

Kemiskinan di Indonesia: Analisis Faktor Ekonomi, Sosial Demografi dan Pendidikan

Poverty In Indonesia: Analysis Of Economic, Socio-Demographic And Educational Factors

Winda Maulana^{1*}, Jasmine Ahmadya Putri², Hikma May Saroh³,

Yustirania Septiani⁴, Maulia Siti Mukharohmah⁵

winda.maulana@students.untidar.ac.id¹, jasmine.ahmadya.putri@students.untidar.ac.id²

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar^{1,2,3,4,5}

Abstract

Poverty is a long-standing problem and is still a major ongoing problem in Indonesia. The purpose of this study is to examine the impact of economic, demographic, educational, and technological access factors on poverty levels in 34 provinces in Indonesia from 2020 to 2023. The variables studied include Gross Regional Domestic Product (GRDP), birth rate, average education, and mobile phone ownership. This study uses a quantitative method with panel data regression analysis using the Fixed Effects Model, and data processing is carried out using E-Views 12 software. The results of the study show that average education has a negative and significant effect on poverty, while GRDP actually shows a significant positive impact. Birth rates and mobile phone ownership do not show a significant impact. These findings indicate that improving education plays an important role in poverty alleviation, while economic growth must be directed to be more inclusive.

Keywords: Poverty; GRDP; Fertility; Education; Technology

Abstrak

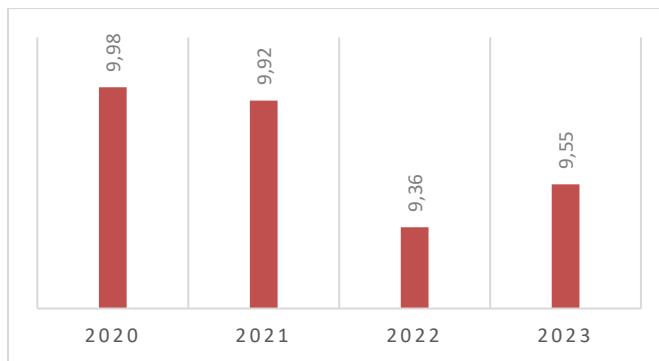
Kemiskinan merupakan permasalahan yang sudah berlangsung lama dan masih menjadi permasalahan utama yang sedang berlangsung di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak faktor ekonomi, demografi, pendidikan, dan akses teknologi terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Variabel yang diteliti meliputi Laju PDRB, angka kelahiran, RLS, dan kepemilikan telepon seluler. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel menggunakan Fixed Effects Model, dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak E-Views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Laju PDRB justru menunjukkan dampak positif yang signifikan. Angka kelahiran dan kepemilikan telepon seluler tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan memiliki peran penting dalam penanggulangan kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi harus diarahkan agar lebih inklusif.

Kata Kunci: Kemiskinan; PDRB; Fertilitas; Pendidikan; Teknologi.

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi isu yang kompleks dan memiliki banyak dimensi, dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait, serta masih menjadi persoalan utama di berbagai negara, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketika seseorang tidak memiliki kemampuan secara ekonomi

untuk mencukupi kebutuhan dasarnya, baik yang bersifat pangan maupun non-pangan. Untuk mengukur tingkat kemiskinan, digunakan indikator pengeluaran, di mana individu dianggap miskin apabila rata-rata pengeluarannya setiap bulan berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Indonesia Tahun 2020-2023

Sumber: BPS, 2024 (diolah)

Merujuk pada Gambar 1, persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami perubahan yang tidak stabil dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, tercatat bahwa 9,98% dari total penduduk berada dalam kategori miskin kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 9,92% pada tahun 2021. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2022 dengan angka kemiskinan menurun lebih signifikan menjadi 9,36%. Penurunan tersebut dapat diartikan sebagai dampak dari pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 serta implementasi berbagai program bantuan sosial dan pemulihan ekonomi nasional. Namun demikian, pada tahun 2023 terjadi kenaikan kembali menjadi 9,55%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa meskipun upaya pengentasan kemiskinan telah berjalan, masih terdapat tantangan struktural dan kondisi ekonomi makro seperti inflasi, harga pangan, serta ketidakstabilan pasar tenaga kerja yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat lapisan bawah. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengevaluasi kembali efektivitas program penanggulangan kemiskinan yang telah dilaksanakan serta menyesuaikannya dengan dinamika sosial-ekonomi terkini agar target pengurangan kemiskinan dapat tercapai secara berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berbagai penelitian mengenai kemiskinan menunjukkan bahwa fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang masih rendah hingga berakibat pada sumber daya manusia yang kurang berkualitas. Penelitian oleh Surbakti et al. (2023) memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan yang diindikasikan menggunakan variabel RLS dan AMH memberikan pengaruh secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan. Secara terpisah

(parsial), RLS dan AMH berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin, meskipun dengan arah yang berbeda. Secara khusus, AMH dan RLS menunjukkan hubungan yang terbalik, yang berarti bahwa peningkatan AMH dan jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah memiliki hubungan dengan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan kata lain, semakin banyak tahun sekolah yang diselesaikan dan banyaknya individu yang melek huruf, maka semakin besar kemungkinan peluang keluarga yang keluar dari kemiskinan. Sesuai dengan penelitian Rahim et al., (2024) yang menyatakan bahwa angka RLS berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di suatu wilayah, maka semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Sebaliknya, apabila tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, maka hal itu berpotensi mendorong peningkatan jumlah penduduk miskin di daerah yang bersangkutan.

Selain faktor pendidikan, faktor lain yang diduga mempengaruhi kemiskinan yaitu faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi. Pemerintah dapat mencapai tujuan ini dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu strategi tersebut adalah dengan meningkatkan Laju Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah merupakan indikator utama dari pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh Suryani et al. (2023) dalam penelitiannya yang menjelaskan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mengalami peningkatan akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dalam penelitian Wulansari et al., (2023) untuk mengatasi masalah kemiskinan, peningkatan laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan. Karena diasumsikan bahwa sumber pendapatan suatu daerah akan cenderung besar ketika pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut tinggi. Penelitian lain oleh Damanik & Sidauruk (2020) menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif signifikan yang berarti setiap kenaikan angka PDRB akan menurunkan kemiskinan. Dengan demikian, laju PDRB memiliki peranan krusial dalam upaya penanggulangan kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDRB dapat membuka peluang pekerjaan, menaikkan tingkat pendapatan masyarakat, serta memperluas kesempatan untuk mengakses berbagai sumber daya ekonomi.. Kenaikan laju PDRB menunjukkan aktivitas ekonomi yang lebih dinamis, yang pada gilirannya memberikan efek trickle-down terhadap kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi laju PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi penurunan angka kemiskinan, karena masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang produktif.

Tingkat fertilitas yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali. Selain itu, tingkat fertilitas yang tinggi juga dapat menghambat pembangunan di masa depan dengan meningkatkan angka kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan penurunan kualitas lingkungan (Sari & Zusilawaty, 2024). Menurut Malthus (2018) ketika tingkat kelahiran melebihi ambang batas tertentu, ada dua faktor yang muncul sebagai penghambat pertumbuhan populasi lebih lanjut. Faktor-faktor ini, seperti yang diidentifikasi oleh Malthus, berkaitan dengan kendala moral, penderitaan masyarakat, prevalensi kelaparan, penyakit, konflik bersenjata,

hilangnya nyawa, dan bencana alam, yang secara kolektif disebut sebagai “kesengsaraan”. Dalam penelitian Febryanna (2022) ditemukan bahwa Tingkat kelahiran kasar memiliki korelasi positif dengan tingkat kemiskinan, artinya ketika angka kelahiran kasar meningkat, jumlah penduduk miskin juga cenderung bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka kelahiran dapat menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi kemiskinan, karena meningkatnya jumlah penduduk yang harus ditanggung oleh rumah tangga cenderung menambah beban ekonomi, terutama pada keluarga dengan penghasilan rendah. Keluarga dengan jumlah anak yang banyak cenderung memiliki alokasi pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya keluar dari jera kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoritis. Salah satunya adalah Teori Kemiskinan Struktural (*Cycle of Poverty Theory-Oscar Lewis*). Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan dapat diwariskan antar generasi akibat keterbatasan dalam pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Tingginya fertilitas dalam keluarga miskin memperberat beban ekonomi dan membatasi akses pendidikan anak, yang meningkatkan risiko kemiskinan berlanjut. PDRB yang tinggi mencerminkan peluang ekonomi yang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan, sedangkan PDRB rendah menunjukkan keterbatasan tersebut. Kepemilikan telepon seluler juga dapat membuka akses terhadap informasi dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, pemutusan siklus kemiskinan dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan, pengendalian fertilitas, pertumbuhan ekonomi yang merata, dan pemanfaatan teknologi (Ihalauw, 2011).

Selain itu, Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) juga memberikan landasan penting dalam memahami hubungan antara pendidikan dan kemiskinan. Teori ini menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan keterampilan akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, yang kemudian berdampak pada produktivitas dan pendapatan individu. Menurut (Weiss, 2015) teori ini menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan keterampilan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan terjadi karena rendahnya modal manusia, seperti kurangnya pendidikan dan keterampilan. Rata-rata lama sekolah mencerminkan investasi pendidikan, sedangkan PDRB menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang membuka peluang kerja. Tingginya fertilitas dapat membatasi investasi pendidikan, dan akses teknologi seperti telepon seluler dapat meningkatkan keterampilan. Oleh karena itu, peningkatan modal manusia menjadi kunci penting dalam menekan kemiskinan di Indonesia.

Setelah mengungkapkan masalah yang dihadapi, penelitian ini berfungsi sebagai studi lanjutan yang mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan, seperti faktor ekonomi, sosial demografi, dan pendidikan, seperti Laju PDRB, Fertilitas, RLS, dan variabel lain yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu akses teknologi berdasarkan persentase penduduk yang memiliki telepon seluler. Dengan demikian, analisis ini akan melihat dampak Laju PDRB, Fertilitas, RLS, dan Persentase Penduduk yang memiliki Telepon Seluler terhadap persentase penduduk miskin di 34 provinsi Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diwujudkan melalui analisis statistik deskriptif dan pengujian model regresi data panel. Data panel sendiri merupakan kombinasi antara data *cross section* dan data *time series* (Basuki & Prawoto, 2017). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menjadikan angka sebagai dasar analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan (Aryaseta, 2023; Kasiram, 2008). Objek kajian mencakup seluruh provinsi di Indonesia, yaitu sebanyak 34 provinsi. Periode waktu yang dianalisis adalah antara tahun 2020 hingga 2023. Sampel penelitian terdiri dari persentase penduduk miskin sebagai variabel terikat (Y), serta empat variabel bebas yaitu laju PDRB (X1), fertilitas (X2), RLS (X3), dan persentase penduduk yang memiliki telepon seluler (X4), masing-masing dinyatakan dalam satuan ribuan dan persen. Untuk pengolahan data, digunakan perangkat lunak statistik Eviews versi 12. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yang mencakup referensi dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta data publikasi resmi dari lembaga-lembaga seperti BPS dan KEMENKES RI.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan metode regresi linier berganda yang termasuk pendekatan kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antara variabel x terhadap variabel y. Model yang digunakan berbentuk regresi data panel, yang memungkinkan analisis terhadap kombinasi data lintas waktu dan antarwilayah guna menghasilkan estimasi yang lebih akurat terhadap pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Persamaan model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan :

Y_{it}	: Persentase Penduduk Miskin
β_0	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien variabel independen
X_1	: Laju PDRB (faktor ekonomi)
X_2	: Fertilitas (Faktor demografi)
X_3	: Rata-Rata Lama Sekolah (faktor pendidikan)
X_4	: Persentase penduduk yang memiliki telepon seluler (faktor sosial)
i	: <i>Cross Section</i>
t	: <i>Time Series</i>
e	: <i>error term</i>

Pembahasan

Pemilihan Model Panel

Dalam penelitian ini, model estimasi dievaluasi menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji LM untuk menilai validitas asumsi regresi. Jika uji Chow dan Hausman menyarankan model Fixed Effect (FEM), uji LM dianggap tidak diperlukan (Suhadi & Setyowati, 2022). Uji Chow menggunakan probabilitas 0,05 untuk memilih antara model CEM atau FEM, dengan p-value kurang dari 0,05 memilih model FEM. Sementara uji Hausman menolak hipotesis nol jika probabilitas kurang dari 0,05, yang menyatakan preferensi pada model FEM. Penelitian ini mendukung superioritas metode FEM dibandingkan CEM dan REM, sehingga disarankan untuk melanjutkan penelitian menggunakan metode FEM tanpa memperhatikan uji LM.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan memastikan apakah variabel pengganggu atau residual dalam sebuah model regresi memiliki distribusi normal. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,231848, dengan nilai probabilitas sebesar 0.890543 yang menunjukkan peluang lebih besar dari 5%, sehingga mengindikasikan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian ini, jika tingkat multikolinearitas antar variabel bebas di atas 0,8 maka data dapat dianggap terjadi multikolinearitas. Tetapi hasil perhitungan memperlihatkan bahwa nilai koefisien masing-masing variabel independen kurang dari 0,8. Hal ini berarti data tidak terkena multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang bebas dari heteroskedastisitas dianggap menunjukkan standar kelayakan yang tinggi. Apabila ditemukan nilai kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak layak untuk dianalisis. Berdasarkan hasil perhitungan, telah ditentukan bahwa tidak ada nilai probabilitas masing-masing variabel independen yang kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada data.

2. Uji Statistik

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 1. Uji t

Variabel	t-statistic	prob	hasil
X1_Laju PDRB	2.243762	0.0271 < 0.05	Positif Signifikan
X2_FERTILITAS	1.121702	0.2647 > 0.05	Tidak Ada Pengaruh Signifikan
X3_RATA LAMA SEKOLAH	-3.574679	0.0005 < 0.05	Negatif Signifikan
X4_PERSENTASE PENDUDUK YANG MEMILIKI TELEPON SELULER	-0.576797	0.5654 > 0.05	Tidak Ada Pengaruh Signifikan

Sumber: Eviews 12 (2025), diolah

- Berdasarkan analisis regresi, nilai t-statistik untuk variabel laju PDRB adalah 2,243762 dengan probabilitas 0,0271, yang berada di bawah tingkat alpha 5%. Data ini memperlihatkan bahwa hubungan antara laju PDRB dan persentase penduduk miskin di 34 provinsi Indonesia selama 2020-2023 bersifat positif dan signifikan.
- Berdasarkan hasil analisis regresi, fertilitas memiliki nilai t-statistik sebesar 1,121702 dengan probabilitas $0,2647 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020-2023, variabel fertilitas tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin.
- RLS memiliki nilai t-statistik sebesar -3,574679 dan probabilitas sebesar $0,0005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa rata lama sekolah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2020-2023.
- T-statistik variabel persentase penduduk yang memiliki telepon seluler adalah -0,576797, dan nilai probabilitasnya adalah $0,5654 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023.

Uji Simultan (Uji F)

Probabilitas dari nilai F-statistik adalah 0,000000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara signifikan memengaruhi variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis data panel yang dilakukan dengan menggunakan model *fixed effect*, didapat nilai Adj R-square sangat tinggi sebesar 0,995255 yang menjelaskan bahwa sekitar 99,53% varians dalam variabel dependen, persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan, dapat dijelaskan oleh variabel independen (x), seperti laju PDRB, fertilitas, rata-

rata lama sekolah, dan proporsi penduduk yang memiliki telepon seluler. Sisanya 0,47% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh Laju PDRB Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Dengan nilai probabilitas sebesar $0,0271 < 0,05$ dan nilai t-statistik sebesar 2,243762 maka Ha diterima yang berarti variabel laju PDRB berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2020-2023. Berdasarkan hasil regresi, setiap kenaikan laju PDRB akan mengakibatkan kenaikan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun tersebut.

Hasil ini sesuai dengan teori siklus kemiskinan. Dalam teori ini, rendahnya pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Pendapatan yang rendah ini berimplikasi pada rendahnya daya beli, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan modal usaha, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas tenaga kerja. Akibatnya, ekonomi daerah sulit tumbuh, menciptakan siklus kemiskinan di mana masyarakat miskin tetap terjebak dalam kondisi ekonomi yang sulit. Ketika laju PDRB menurun, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat cenderung menurun, yang berkontribusi pada meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Laoh et al., (2023), yang menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Bolaang Mongondow. Dalam kajiannya, peningkatan PDRB justru diiringi oleh bertambahnya jumlah penduduk miskin. Hal ini mencerminkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi belum merata dan cenderung hanya menguntungkan kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi. Kondisi serupa juga diungkapkan dalam studi Boasari et al., (2016), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan ekonomi tidak serta-merta mampu menurunkan angka kemiskinan apabila distribusi hasil pembangunan tidak dilakukan secara adil dan menyeluruh.

Pengaruh Fertilitas/Angka Kelahiran Total Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Dengan probabilitas $0,2647 > 0,05$ dan nilai t-statistik 1,121702 maka Ho diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel fertilitas/angka kelahiran total dengan persentase penduduk miskin di 34 provinsi di Indonesia tahun 2020-2023. Hal ini tidak selaras dengan teori siklus kemiskinan yang menyatakan bahwa tingkat kelahiran yang tinggi dalam keluarga berpenghasilan rendah dapat memperburuk kondisi kemiskinan karena sumber daya yang terbatas harus dibagi untuk lebih banyak anggota keluarga.

Namun, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputra & Ariusni (Saputra & Ariusni, 2020) ia melakukan analisis hubungan kausal antara fertilitas dan kemiskinan di

provinsi Sumatera Barat. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun fertilitas memiliki hubungan yang lemah terhadap kemiskinan, hasil uji statistik tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara kausal. Dengan demikian, fertilitas bukanlah faktor utama yang menjelaskan perbedaan tingkat kemiskinan antar wilayah. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Sugiarto et al., (2022) menyatakan bahwa variabel fertilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Meskipun fertilitas dipertimbangkan sebagai salah satu faktor sosial ekonomi, hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan tingkat fertilitas tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan secara statistik.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Variabel rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin di 34 provinsi Indonesia tahun 2020-2023, berdasarkan nilai t-statistik sebesar $-3,574679$ dengan probabilitas $0,0005 < 0,05$ yang berarti bahwa Ha diterima. Berdasarkan hasil regresi, setiap kenaikan rata-rata lama sekolah akan mengakibatkan penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun tersebut. Hal ini bertentangan dengan pandangan teori modal manusia yang berpendapat bahwa peningkatan investasi dalam pendidikan akan meningkatkan kemampuan dan produktivitas individu, yang selanjutnya akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta kesejahteraan ekonomi.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan dari Mirnayanti & V. Masinambow (2016) yang menyimpulkan bahwa rata-rata lama menempuh pendidikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap jumlah masyarakat miskin. Temuan ini juga dipetegas oleh studi yang dilakukan oleh Hadi (2019), yang menemukan adanya korelasi negatif yang sangat kuat antara rata-rata durasi pendidikan dan persentase penduduk miskin di wilayah Jawa Timur. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan yang diraih oleh masyarakat, maka semakin kecil persentase orang yang termasuk dalam kategori miskin.

Pengaruh Persentase Penduduk Yang Memiliki Telepon Seluler Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Variabel persentase penduduk yang memiliki telepon seluler memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap persentase penduduk miskin di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2020-2023, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar $-0,576797$ dengan probabilitas $0,5654 > 0,05$. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat kemiskinan di suatu masyarakat, semakin banyak masyarakat yang memiliki akses terhadap telepon seluler. Hasil regresi ini memperlihatkan bahwa setiap kenaikan dalam persentase pengguna telepon seluler berpotensi menurunkan jumlah penduduk miskin secara nyata di tahun yang sama.

Temuan ini bertentangan dengan teori siklus kemiskinan, yang menyatakan bahwa peningkatan akses terhadap teknologi seperti telepon seluler dapat memperluas kesempatan dalam

memperoleh informasi, meningkatkan produktivitas, serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Kepemilikan telepon seluler memungkinkan individu untuk lebih mudah mengakses lowongan pekerjaan, layanan keuangan digital, dan jaringan bisnis berbasis teknologi. Oleh karena itu penyebarluasan akses teknologi komunikasi berkontribusi terhadap penggunaan kemiskinan melalui peningkatan koneksi sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan studi yang dikerjakan oleh Mardiyah & Kartasih (2024) yang menunjukkan bahwa semakin besar persentase pemakaian telepon seluler dalam suatu populasi, maka semakin kecil pula tingkat kemiskinannya. Mereka menemukan bahwa penggunaan teknologi komunikasi ini secara statistik memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kemiskinan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nabila & Amaliah (2024), menunjukkan bahwa penambahan kepemilikan telepon seluler secara signifikan mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Temuan ini memperkuat bahwa semakin banyak orang yang memiliki ponsel, semakin rendah tingkat kemiskinan karena ponsel menjadi alat penting dalam peningkatan akses informasi ekonomi.

Simpulan

Penelitian ini memberikan implikasi dalam merancang penemuan ekonomi, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan yang berarti peningkatan aktivitas ekonomi daerah dapat mendorong penerimaan negara dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat fertilitas juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelahiran maka semakin besar beban ekonomi rumah tangga berujung pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan secara negatif artinya semakin tinggi pendidikan penduduk maka semakin rendah tingkat kemiskinan yang terjadi. Variabel persentase penduduk yang memiliki telepon seluler memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan, meskipun teknologi informasi penting dalam mendorong produktivitas pengaruh langsung terhadap kemiskinan masih belum optimal dalam periode ini.

Terkait keterbatasan, penggunaan variabel dalam penelitian ini masih dirasa belum memperlihatkan keseluruhan faktor-faktor yang berpengaruh secara komprehensif terhadap dinamika kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data panel, namun masih terdapat aspek-aspek ekonomi dan faktor-faktor sosial lainnya yang belum termasuk dalam analisis. Sehingga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan memasukkan variabel-variabel tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen), 2024.* <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Boasari, Y., Syofya, H., Agustian, I., Rohman, Mohamad, F., & Irawaty, R. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.* 08(02), 1–23.
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung,* 28(3), 358. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Febryanna, S. (2022). Pengaruh Transisi Demografi Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia,* 9(1), 68–77. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v9i1.29696>
- Hadi, A. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Terhadap Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Media Trend,* 14(2), 148–153. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4504>
- Ihalauw, M. (2011). *Teori-Teori Kemiskinan.* 19–78.
- Laoh, E. R., Kalangi, J. B., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi,* 23(1), 85–96.
- Malthus. (2018). Teori Penduduk. *American Journal of Orthopsychiatry,* 33(2), 253–255. https://lmssspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/556208/mod_resource/content/1/Teori_penduduk.pdf
- Mardiyah, R., & Kartiasih, F. (2024). *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan Indonesia.* 13(3), 193–213.
- Mirnayanti, V. Masinambow, I. M. (2016). Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Tingkat Pengangguran Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur. 24(4), 1–23.
- Nabila, M. S. S., & Amaliah, I. (2024). Pengaruh Pengguna Telepon Seluler, Fasilitas Kesehatan dan Sanitasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010-2022. *Bandung Conference Series: Economics Studies,* 4(1), 294–300. <https://doi.org/10.29313/bces.v4i1.11786>
- Rahim, A., Haryadi, W., & Muliawansyah, D. (2024). Analisis Faktor Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pengangguran Terbuka Dalam Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis,* 12(1), 14–25. <https://doi.org/10.58406/jeb.v12i1.1528>
- Saputra, R., & Ariusni, A. (2020). Analisis Kausalitas Fertilitas dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan,* 2(3), 37. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i3.12676>
- Sari, L. P., & Zusilawaty, E. (2024). *Analisis Hubungan Fertilitas Dengan Kemiskinan Di Kabupaten Berau.* 8(2), 1–9.
- Sugiarto, M. B., Muslihatiningsih, F., & Lestari, E. K. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Provinsi Jawa Timur. 5(2), 18–31.
- Suhadi, F. R., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis,* 10(2), 159–169. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2144>

- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Suryani, S., Sholiha, S. F., Sendi, M., & Silalahi, P. R. (2023). Pengaruh Ipm Dan Pdrb Terhadap Jumlah Penduduk Ekonomi Tingkat Rendah (Miskin) Di Sumatera Utara. *Optimal Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*.
- Weiss, Y. (2015). Gary Becker On Human Capital. *Journal of Demographic Economics*, 81(1), 27–31. <https://doi.org/DOI: 10.1017/dem.2014.4>
- Wulansari, R. Y., Fadhilah, N., Huda, M., Abidin, A. Z., & Sujianto, A. E. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 82–95. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.3928>